

BAB III

STUDI KASUS

3.1 KONDISI GEOGRAFIS

Kota Bagan Siapi-api dan Pulau Halang terletak di Kabupaten Rokan Hilir. Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah 8.881,59 km² atau 888.159 hektar, terletak pada koordinat 1°14' sampai 2°45' Lintang Utara dan 100°17' hingga 101°21' Bujur Timur. Batas Kabupaten Rokan Hilir:

- o Sebelah Utara dengan Selat Malaka
- o Sebelah Selatan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Bengkalis
- o Sebelah Barat dengan Propinsi Sumatra Utara
- o Sebelah Timur dengan Kota Dumai



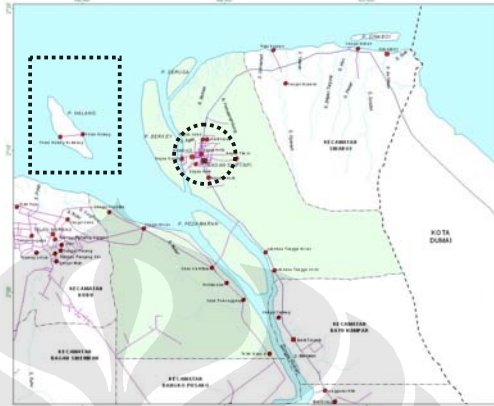
Gambar 16. Peta Kabupaten Rokan
Sumber gambar: Buku “Riau- land of Lucrative Investment”

Kondisi wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri beberapa sungai dan pulau.

Sungai Rokan merupakan sungai terbesar yang melintas sejauh 350 kilo meter dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke hulunya di Rokan Hulu. Sebagai sungai terbesar, sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu-lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat. Sungai-sungai lainnya adalah sungai Kubu, sungai Daun, sungai Bangko, sungai Sinaboi, sungai Mesjid, sungai Siakap, sungai Ular dan lainnya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang sungai Rokan hingga ke muaranya¹. Kondisi iklim tidak jauh berbeda dengan daratan Riau lainnya yang mendapat intensitas panas cukup tinggi. Oleh karena daerah ini terletak di pesisir laut, tentunya mendapat angin yang besar sehingga kelembaban udara rendah. Kondisi alam yang sebagian besar terdiri dari rawa-rawa turut berpengaruh terhadap permukiman penduduk yang

¹ Data dari www.rokanhilir.go.id

beradaptasi dengan cara membangun rumah panggung. Ketinggian panggung pun beragam disesuaikan dengan ketinggian air ketika pasang. Kondisi geografis kota Bagan Siapi-api dan Pulau Halang juga tidak jauh berbeda. Adapun letak kota Bagan Siapi-api dan Pulau Halang terlihat pada gambar 17 dan 18 berikut ini.



Gambar 18 Posisi Kota Bagan Siapi-api dan Pulau Halang
Sumber gambar: Peta PUSTRAL Bappeda Rokan Hilir

Gambar 17. Posisi Kota Bagan Siapi-api dan Pulau Halang di Kabupaten Rokan hilir
Sumber gambar: Peta PUSTRAL Bappeda Rokan Hilir

3.2 KONDISI SOSIAL-BUDAYA

Setiap kebudayaan tidak terlepas dari adanya aspek-aspek masa lampau, sehingga unsur sejarah menjadi hal yang penting untuk dipelajari dalam kaitannya dengan suatu kebudayaan. Sejak dulu kala manusia sudah melakukan gerak migrasi atau gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi menyebabkan terjadinya pertemuan antar kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini pun terjadi pada masyarakat di Pulau Halang dan Kota Bagan Siapi-api. Kebudayaan yang masih dapat ditemui sampai saat ini mengindikasikan adanya percampuran antara kebudayaan Cina dan kebudayaan Melayu Riau.

Pada awalnya, tidak ada penduduk asli yang menghuni Pulau Halang dan Kota Bagan Siapi-api. Pendatang yang pertama kali menginjakkan kaki di kedua tempat tersebut adalah orang Tionghoa yang berasal dari Songka, kota pelabuhan ikan di Thailand Timur. Mereka terpaksa melarikan diri dari Songka karena adanya ancaman pembunuhan yang disebabkan oleh rasa tidak suka orang Thailand terhadap pernikahan antara pria Tionghoa dengan wanita Thailand. Mereka melarikan diri

dengan menumpang tiga buah kapal. Dalam perjalanannya, dua buah kapal menghilang sehingga tersisalah satu buah kapal yang bermuatan delapan belas orang termasuk wanita Thailand dan pekong mereka. Pada tahun 1878 mereka sampai di Kubu. Selanjutnya pada tahun yang sama mereka pindah ke sebuah daerah yang belum mereka ketahui sebelumnya. Ketertarikan mereka untuk pindah disebabkan oleh pengaruh banyaknya cahaya api yang mereka lihat. Belakangan diketahui cahaya itu berasal dari cahaya Kunang-kunang. Kemudian daerah ini dikenal dengan nama Bagan Siapi-api².

Sebagai pemukim pertama yang membuka daerah Bagan Siapi-api, orang Tionghoa menganut pandangan konfusianisme. Konfusianisme mengajarkan bahwa segala sesuatu harus merefleksikan aturan dan struktur sebuah masyarakat³. Oleh karena itu, pandangan konfusianisme juga diterapkan dalam keseharian mereka, termasuk dalam rumah tempat mereka bermukim. Orang Tionghoa terbagi lagi kedalam beberapa suku. Adapun dua suku terbesar yang mendominasi daerah Bagan Siapi-api dan Pulau Halang adalah suku Ang dan suku Lao⁴. Orang-orang keturunan Tionghoa setiap tahun rutin mengadakan berbagai ritual, antara lain perayaan hari lahir para dewa-dewi serta perayaan bakar tongkang seperti yang terlihat pada gambar 19. Bakar tongkang adalah perayaan dalam rangka mengantar pulang para dewa-dewi yang bertamu mengunjungi perayaan ulang tahun dewa *Kie Ong Ya* atau dewa lautan dengan cara membakar tongkang atau perahu yang ditumpangi para dewa dan dewi⁵. Perayaan bakar tongkang diadakan setiap tanggal 16 bulan 5 penanggalan imlek⁶.



Gambar 19. Suasana perayaan bakar tongkang
Sumber gambar: www.rokanhilir.go.id

² Hasil wawancara dengan Ang Sio atau Andang Taruna pembina Suku Ang di Bagan Siapi-api, 29 April 2008

³ Lu yi dan Ruzica Bozovic-Stamenovic, Jurnal *“The Spatial Concept of Chinese Architecture”*, Vol. 9 No. 1, November 2004, hal. 3

⁴ Hasil wawancara dengan tokoh pemuda di Pulau Halang Muka, 28 April 2008

⁵ Hasil wawancara dengan Ang Sio atau Andang Taruna pembina Suku Ang di Bagan Siapi-api, 29 April 2008

⁶ Data dari www.rokanhilir.go.id

Kedatangan orang Tionghoa diikuti oleh pendatang-pendatang selanjutnya yang sampai saat ini komposisinya terdiri dari suku Melayu 63%, Jawa 16%, Cina 12%, Batak 6%, Minang 1% dan lain-lain 2%⁷. Jika ditinjau dari komposisi pemeluk agama di Kabupaten Rokan Hilir, jumlah pemeluk Islam lebih banyak dibandingkan pemeluk agama lainnya seperti yang terlihat pada gambar 20. Hal ini sesuai dengan komposisi suku Melayu dan Jawa sebagai suku mayoritas yang sebagian besar menganut ajaran Islam.

Gambar 20. Tabel Jumlah Pemeluk Agama di Kab. Rokan Hilir

No.	Agama / Religion	Jumlah Pemeluk Number of Population	Persentase Percentage
1.	Islam / Islam	330.769	86.16%
2.	Hindu / Hindu	210	0.05%
3.	Katolik / Catholic	12.437	3.24%
4.	Protestan / Protestant	13.416	3.49%
5.	Budha / Buddha	27.070	7.05%

Sumber gambar: www.rokanhilir.go.id

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Rokan Hilir

Source : Religion Department Office of Rokan Hilir Regency

Mata pencaharian masyarakat di kedua tempat ini mayoritas sebagai nelayan ikan laut. Selain itu, mata pencaharian penduduk masih berhubungan dengan hasil laut lainnya yaitu membuat belacan atau terasi yang berbahan dasar dari udang. Usaha lainnya yang masih dapat dijumpai sampai saat ini di pesisir sungai maupun laut adalah pembuatan kapal laut baik kapal penumpang maupun kapal penangkap ikan. Sektor jasa pengangkutan penumpang menuju beberapa daerah yang tidak dapat dijangkau oleh jalur darat juga menjadi sumber pendapatan bagi penduduk di kedua daerah ini.



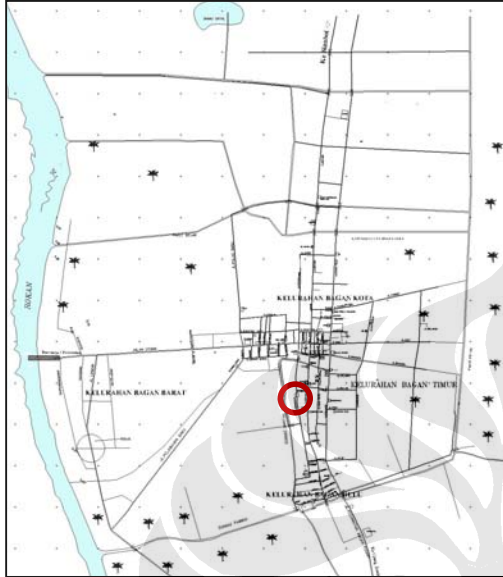
Gambar 21. Pembuatan terasi

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

⁷ Data dari www.rokanhilir.go.id

3.3 PEMUKIMAN DI KOTA BAGAN SIAPI-API DAN PULAU HALANG

3.3.1 Pemukiman di Bandar Lama Bagan Siapi-api



Gambar 22. Lokasi Bandar Lama Kota Bagan Siapi-api
Sumber gambar: Peta CAD Bappeda Rokan Hilir

Pada tahun 1878 kaum pendatang pertama yaitu Tionghoa menginjakkan kaki di Bagan Siapi-api tepatnya di sebuah area yang kini dikenal dengan area bakar tongkang. Bakar tongkang merupakan sebuah area yang terdapat di Bandar Lama Kota Bagan Siapi-api yang letaknya terlihat di gambar 22. Dahulu area tersebut terletak di pesisir sungai, namun fakta yang dijumpai saat ini memperlihatkan bahwa bibir sungai berada sekitar enam kilo meter dari area tersebut⁸ seperti yang terlihat pada gambar 23.

Pemukiman penduduk kemudian berkembang dengan teratur di sekitar area bakar tongkang mengikuti garis pantai.



Gambar 23. Letak pemukiman terhadap tepian sungai

Klenteng 

⁸ Hasil wawancara dengan H. Azan Al Subhi, SE. tokoh masyarakat di Rokan Hilir, 29 April 2008

Keteraturan pada permukiman ini sangat terasa karena hampir seluruh bangunan rumah tinggal memiliki jarak yang sama terhadap akses utama dan mempunyai teras di bagian depan seperti ilustrasi pada gambar 24.



Gambar 24. Pola pemukiman di Bandar Lama

 Klenteng

Dalam satu kepenghuluan terdapat sekitar 44 rumah dan 3 klenteng. Mayoritas penduduk merupakan orang Tionghoa sehingga klenteng pun banyak dijumpai.

Ada 3 jenis rumah yang masih dapat dijumpai, yaitu rumah berukuran kecil, rumah berukuran sedang, dan rumah kapitan yang berukuran sangat besar. Rumah berukuran kecil

merupakan rumah mayoritas penduduk di Bandar Lama. Muka bangunan rumah jenis ini memiliki ukuran yang seragam. Organisasi ruang secara umum juga serupa, yaitu memiliki teras, ruang tamu, ruang tengah, dan daerah servis. Teras merupakan peralihan dari jalan umum menuju bagian dalam rumah dan biasanya dimanfaatkan sebagai tempat penduduk bercengkrama. Ruang tamu berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan juga dimanfaatkan oleh penduduk Tionghoa sebagai tempat sembahyang karena di ruang inilah terdapat *pekong* atau patung para dewa dan leluhur. Sesuai dengan kepercayaan Konfusius, *pekong* diletakkan tepat di seberang pintu utama⁹. Ruang tengah terdiri dari beberapa ruang yang berfungsi sebagai kamar maupun ruang berkumpul keluarga. Daerah servis merupakan tempat kegiatan masak-memasak, mencuci, mandi dan kegiatan penunjang lainnya. Daerah servis terutama kamar mandi letaknya tidak sama pada masing-masing rumah. Ada penduduk yang memasukkan kamar mandi di bagian belakang rumah, tetapi masih ada juga yang meletakkan kamar mandi di luar rumah.

⁹ Hasil wawancara dengan Ang Sio atau Andang Taruna pembina Suku Ang di Bagan Siapi-api, 29 April 2008

rumah seolah-olah memiliki pusat yaitu pada ruang tamu yang terhubung ke ruang tengah. Seluruh ruang di dalam rumah memiliki hubungan terhadap pusat rumah. Pusat rumah merupakan bagian rumah yang dianggap sakral karena di area inilah terdapat *pekong* dan kegiatan persembahan-persembahan sebagai wujud komunikasi dengan langit dan bumi.

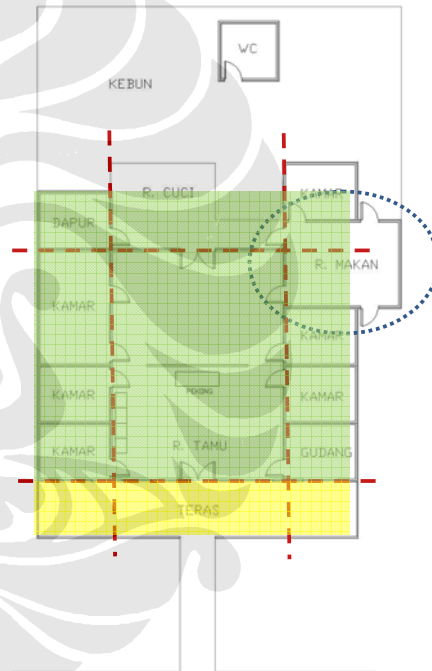
Sebuah kutipan kalimat mengatakan bahwa hunian Cina mulai dari kota, istana, kuil sampai rumah rakyat biasa disusun berdasarkan konsep kosmologi yaitu berbentuk kotak dan memiliki pusat¹⁰. Konsep tersebut tidak sepenuhnya terwakili oleh rumah jenis ini karena rumah memang terasa memiliki pusat, namun tidak betul-betul mewakili bentukan kotak seperti yang diutarakan kutipan di atas. Bagian ruang makan menonjol dari ruang lainnya sehingga mengaburkan bentukan kotak.

Rumah berikutnya adalah rumah kapitan. Rumah kapitan sebenarnya sudah diluar dari kepenghuluan yang dibahas, namun karena kelangkaan rumah ini yang hanya tersisa satu buah di seluruh kota maka penulis merasa perlu untuk membahas rumah ini sebagai perbandingan. Kapitan adalah

sebutan bagi pemimpin penduduk Tionghoa pada zaman pendudukan Belanda di kota Bagan Siapi-api¹¹. Rumah ini berukuran sangat besar, namun letak rumah tidak diistimewakan dari rumah penduduk lainnya seperti yang terlihat pada gambar 30.



Gambar 28. Rumah berukuran sedang
Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Gambar 29. Denah rumah berukuran sedang
Sumber gambar: dokumentasi pribadi

¹⁰ Lu yi dan Ruzica Bozovic-Stamenovic, Jurnal "The Spatial Concept of Chinese Architecture", Vol. 9 No. 1, November 2004, hal. 5

¹¹ Hasil wawancara dengan H. Azan Al Subhi, SE. tokoh masyarakat di Rokan Hilir, 29 April 2008

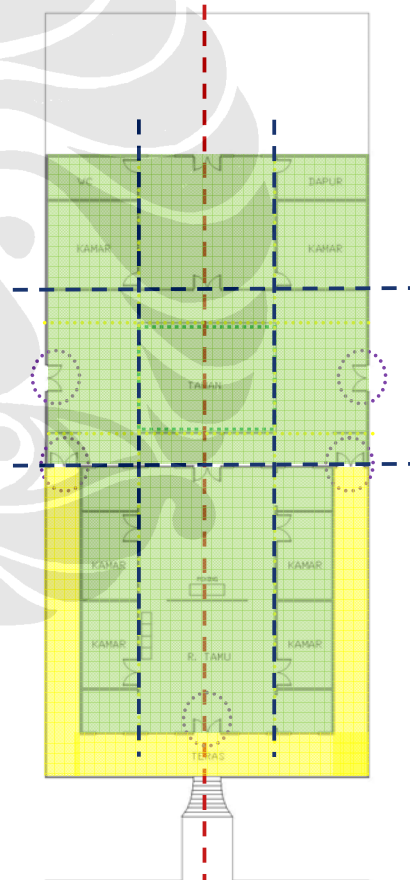
Rumah ini memiliki perletakan ruang yang serupa dengan tipe rumah berhalaman dalam yang berkembang di daratan Cina. Pada gambar 31 memperlihatkan bahwa di tengah rumah terdapat sebuah taman yang terbuka yang dikelilinginya terdapat selasar sebagai akses penghubung antara rumah bagian depan dan rumah bagian belakang.

Konsep Mandala dengan 9 kotak tergambar pada perletakan bagian-bagian rumah ini. Konsep Mandala menjelaskan bahwa satu kotak di tengah adalah *yin yang* yang dalam kasus rumah ini diterjemahkan sebagai halaman dalam. Delapan kotak lainnya merupakan ruangan pelingkup yang berfungsi sebagai kamar tidur, altar pemujaan, dapur, gudang, dll. Salah satu perbedaan antara rumah jenis ini dengan rumah jenis lainnya adalah pada letak *pekong*. *Pekong* biasanya diletakkan di seberang pintu masuk utama, namun pada rumah Kapitan *pekong* terletak di seberang pintu utama menuju halaman dalam. Hal ini dikarenakan pusat rumah terletak di halaman dalam yang menyebabkan *pekong* berhubungan langsung dengan halaman dalam. Selain itu, aktivitas pemujaan merupakan kegiatan yang pribadi sehingga lebih baik diletakkan di tempat yang pribadi bagi penghuni rumah. Konsep Mandala 9 yang membentuk citra kosmos kotak sudah terwakili oleh tata ruang rumah ini bahkan rumah ini pun simetris.

Hal lain yang cukup menarik dari rumah ini adalah penempatan teras di sekeliling bagian depan rumah dan penempatan akses menuju bagian dalam rumah. Rumah

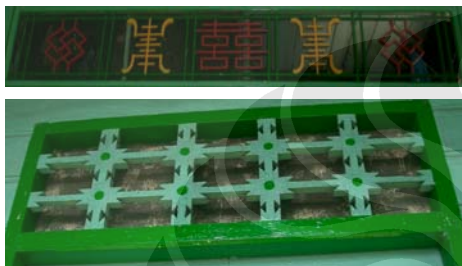


Gambar 30. Rumah Kapitan
Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Gambar 31. Denah rumah kapitan
Sumber gambar: dokumentasi pribadi

berhalaman dalam yang ada di daratan Cina cenderung tertutup karena disekeliling rumah dilapisi dengan dinding polos yang massif, sedangkan bukaan hanya terdapat pada gerbang menuju bagian dalam rumah. Hal kontras terlihat di rumah Kapitan yang lebih terkesan terbuka. Teras dalam berbagai istilah seperti *anjung* atau *selang* merupakan ruang yang umumnya dijumpai pada rumah Melayu. Untuk masalah akses masuk, rumah Melayu lebih banyak mempunyai akses menuju rumah seperti melalui selang depan untuk tamu pria, selang samping untuk tamu wanita, dan lantai selang untuk akses melalui dapur. Hal ini juga diterapkan pada rumah Kapitan.



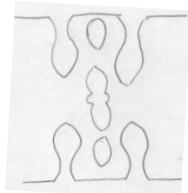
Gambar 32. Ornamen rumah berukuran kecil

Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Gambar 33. Ornamen rumah berukuran sedang

Sumber gambar: dokumentasi pribadi



Selain dari organisasi ruang, perpaduan antara kebudayaan Cina dan Melayu juga terlihat dengan adanya ornamen-ornamen yang menghiasi setiap jenis rumah.

Ornamen pada gambar 32 merupakan ornamen yang terdapat di teralis lantai dua bangunan dan di atas jendela rumah. Gambar bagian atas merupakan ukiran huruf-huruf Cina yang terdiri dari tiga karakter. Gambar bagian bawah merupakan motif berulang. Motif dasarnya adalah motif mata angin diangkat dari fenomena alam. Morif mata angin ini sering ditemui di sekitar daerah Sumatera Timur. Motif dekorasi yang diangkat dari fenomena alam juga kerap kali dijumpai pada ukiran-ukiran tradisional Cina.

Gambar 33 merupakan ukiran yang terdapat pada bagian cucuran atap dan bagian ventilasi bangunan. Bagian cucuran atap menggunakan motif pucuk rebung yang motif dasarnya diambil dari bentuk

rebung bambu yang meruncing ke atas. Ukiran ini melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Tidak ada ketentuan khusus mengenai penggunaan ukiran ini. warna yang digunakan biasanya warna-warna primer, tetapi yang lazim dipakai adalah warna hijau. Sedangkan warna kuning dalam tata kehidupan tradisional Melayu hanya dapat digunakan oleh golongan bangsawan¹². Bagian ventilasi bangunan menggunakan motif terali biola¹³. Tidak ada arti yang signifikan untuk motif ini, melainkan sebagai pembatas ruang dan celah untuk



Gambar 34. Ornamen Rumah Kapitan
Sumber gambar: dokumentasi pribadi ventilasi.

Gambar 34 merupakan ornamen yang terdapat di bagian selasar, dan bagian dinding depan rumah Kapitan. Ukiran yang diterapkan di selasar berasal dari motif bunga cengkih seperti pada sketsa di atas. Bunga cengkih melambangkan kemegahan. Hal ini tentunya sesuai dengan status sosial Kapitan yang merupakan pemuka masyarakat di masanya. Dua ukiran lainnya merupakan ukiran yang menggunakan motif Cina. Gambar tengah merupakan tumbuh-tumbuhan sejenis bambu yang banyak terdapat di Cina. Selain itu, ukiran Cina kerap kali menggunakan objek hewan seperti Naga, Kura-kura, Burung Merak, dan Kuda Terbang. Ukiran yang terakhir menggunakan motif orang tua yang memegang pohon dan di sekitarnya terdapat motif Burung Merak.

¹² Mahyudin Al Mudra, *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa) hal. 91.

¹³ *Ibid.* hal. 104

3.3.2 Pemukiman di Pulau Halang Muka

Pulau Halang adalah sebuah pulau yang terletak di utara daratan Rokan Hilir. Wilayah yang dihuni oleh penduduk adalah wilayah Timur yang dinamakan Pulau Halang Muka dan wilayah Barat yang dinamakan Pulau Halang Belakang. Selebihnya wilayah pulau ini tidak dihuni¹⁴. Pemukiman yang akan dibahas adalah yang terletak di Pulau Halang Muka karena jumlah penduduk yang menghuni wilayah ini lebih banyak daripada di Pulau Halang Belakang. Di Pulau Halang Muka terdapat tiga kepenghuluan yang masing-masing kepenghuluan terdiri dari lebih kurang 30 rumah. Kepenghuluan yang akan dibahas adalah kepenghuluan dua karena di tempat ini terdapat mesjid utama tempat penduduk muslim berkegiatan dan klenteng tempat penduduk keturunan Tionghoa beribadah.

Bangunan di Pulau Halang Muka terdiri dari beberapa macam yaitu pemukiman, bangunan peribadatan, dan *banglio* atau tempat penyimpanan dan pengolahan hasil laut. Untuk pemukiman penduduk ada dua contoh yang akan digambarkan yakni pemukiman yang dihuni oleh orang Melayu dan pemukiman yang dihuni oleh orang keturunan Tionghoa.

Gambar 36 merupakan rumah yang dihuni oleh orang Melayu. Rumah ini telah mengalami perkembangan dari bentuk asalnya. Komposisi atap memperlihatkan bahwa ada dua bagian rumah yang disatukan oleh atap tersebut. Awalnya rumah ini hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun pada saat ini bagian depan rumah digunakan sebagai tempat berjualan dan juga tempat menerima tamu yang belum dekat dengan keluarga penghuni rumah. Memasuki bagian rumah



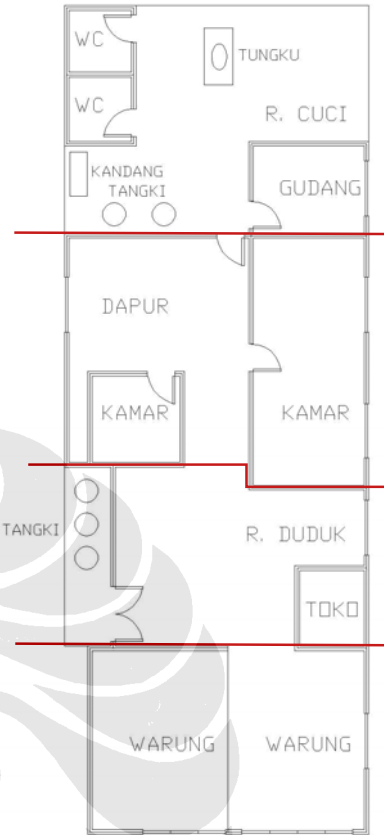
Gambar 35. Lokasi pemukiman
Sumber gambar: Peta PUSTRAL
Banneda Rokan Hilir



Gambar 36. Rumah Pulau Halang 1
Sumber gambar: dokumentasi
pribadi

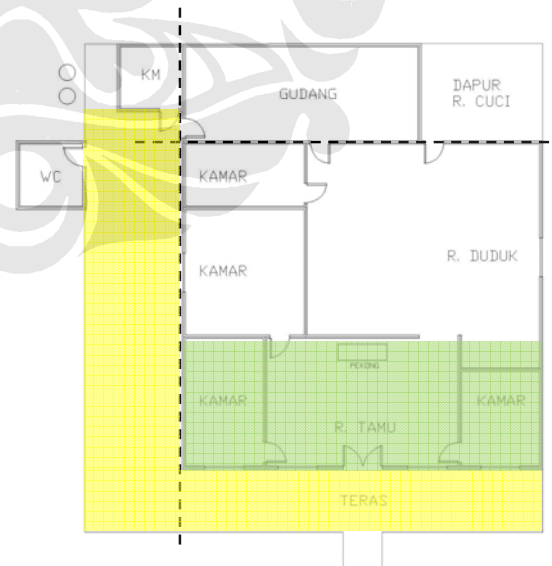
¹⁴ Hasil wawancara dengan tokoh pemuda di Pulau Halang Muka, 28 April 2008

lebih dalam akan ditemukan ruang duduk tempat anggota keluarga bercengkrama. Ruang duduk kurang terasa kesan privasinya karena beberapa bagian ruang ini dapat terlihat langsung dari warung kecuali bagian yang terletak di belakang toko seperti yang terlihat pada gambar 37. Bagian rumah selanjutnya adalah kamar dan dapur. Bagian ini merupakan tempat kegiatan keseharian keluarga berlangsung seperti masak-memasak. Bagian terakhir adalah halaman belakang yang didalamnya terdapat kamar mandi dan gudang. Bagian ini terletak di luar bangunan rumah utama.



Gambar 37. Denah rumah Pulau Halang 1
Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Rumah berikutnya adalah rumah yang dihuni oleh keluarga keturunan Tionghoa. Rumah ini terlihat tidak memiliki pusat seperti kebanyakan rumah-rumah orang keturunan Tionghoa lainnya. Satu hal yang masih mereka pertahankan adalah *pekong* yang mereka letakkan di seberang pintu utama seperti kepercayaan konfusianisme. Ruang tersebut masih digunakan sebagai tempat beribadah dan kegiatan persembahan lainnya. Konsep kosmologi hunian Cina yang berbentuk kotak, tidak sepenuhnya terwakilkan oleh jenis rumah ini karena ada bagian



Gambar 38. Denah rumah Pulau Halang 2
Sumber gambar: dokumentasi pribadi

gudang yang menonjol dari ruang lainnya sehingga mengaburkan bentuk kotak tersebut seperti pada gambar 38.

Hal lain yang cukup menarik dari rumah ini adalah penempatan teras di depan dan samping rumah. Teras selain sebagai peralihan antara ruang publik dan privat, berfungsi sebagai akses alternatif menuju bagian belakang rumah tanpa harus melewati pintu utama, persis seperti karakter rumah tradisional Melayu yang menyediakan beberapa akses masuk. Hal ini cukup berbeda dengan karakteristik rumah tradisional Cina yang cenderung tertutup.

Bangunan lain yang menarik di Pulau Halang adalah *banglio*. *Banglio* terletak di tepi pantai untuk mempermudah proses yang berlangsung di dalamnya. Bangunan ini digunakan untuk mengolah hasil laut sehingga dapat dijadikan komoditas tertentu seperti terasi. Ruang di dalam *banglio* merupakan ruang terbuka tanpa sekat-sekat sehingga bahan yang siap untuk diolah dapat diletakkan di mana saja di dalam ruangan. Bagian depan yang menghadap ke pemukiman penduduk memiliki halaman depan yang luas. Halaman ini digunakan untuk menjemur hasil



Gambar 39. Letak Banglio
Sumber gambar: dokumentasi pribadi

laut sebelum diolah lebih lanjut. Inilah yang menjadi ciri pemukiman di Pulau Halang. Pemukiman yang berhadapan cenderung berjarak lebar karena memiliki halaman depan yang luas sebagai tempat pengolahan hasil laut seperti yang terlihat pada gambar 39.

Hunian di Pulau Halang ini tidak banyak memperlihatkan dekorasi-dekorasi seperti yang ada di Bagan Siapi-api. Hal ini kemungkinan disebabkan kondisi ekonomi masyarakat yang tidak memungkinkan membuat hiasan.